

Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu *Post Partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Plered Kabupaten Cirebon

Ika Pramesti¹, Fera Asriani²

ika.pramesti12.ip@gmail.com¹ feraasriani@gmail.com²

Program Studi DIII Kebidanan Akademi Kebidanan Graha Husada Cirebon

Jl. Widarasari III Tuparev, Sutawinangun, Kedawung, Cirebon, Jawa Barat

ABSTRAK

Pijat oksitosin merupakan pemijatan tulang belakang pada costa ke 5-6 sampai ke scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Plered Tahun 2024.

Desain penelitian menggunakan metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan pendekatan *the one group pretest and posttest design*. Dengan populasi yaitu seluruh ibu postpartum pada bulan Maret-Mei 2024. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* dengan jumlah sampel 24 responden. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrument penelitian menggunakan *informed consent* dan lembar observasi. Dan analisis data penelitian menggunakan Univariat dengan distribusi frekuensi dan Bivariat dengan *Uji Wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sebelum dilakukan pemijatan 3,375 sedangkan nilai sesudah pemijatan 8,000. Nilai rata-rata produksi ASI sebelum dilakukan test (dipijat) dengan nilai p value 0,05 dengan jumlah rata-rata 0,00. Sedangkan setelah test pijat oksitosin nilai p value 12,50 dengan jumlah rata-rata 300,00. Hasil uji eksperimen memiliki nilai signifikan probabilitas yaitu sig p = 0,000 atau < nilai sig $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Plered.

Diharapkan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Plered agar pijat oksitosin dijadikan sebagai alternatif asuhan dalam upaya meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

Kata Kunci : Ibu Postpartum, Pijat Oksitosin, Produksi ASI

ABSTRACT

Oxytocin massage is a spinal massage at the 5-6th rib up to the scapula which will speed up the work of stimulating the parasympathetic nerves posterior pituitary to release oxytocin. The aim of this research is to determine the effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers Plered Health Center Working Area in 2024.

The research design uses a quasi-experimental method (Quasi Experiment) with the approach used in this research is the one group pretest and posttest design. With a population of all postpartum mothers in March-May 2024. The sampling technique is accidental sampling with a sample size of 24 respondents. Data collection using primary data and secondary data. Research instrument using informed consent and observation sheets. And analysis of research data using Univariate with frequency distribution and Bivariate with Test Wilcoxon.

The results showed that the value before the massage was carried out 3,375 while the value after massage is 8,000. Average value of breast milk production before the test (massage) is carried out with a p value of 0.05 with an average number 0.00. Meanwhile, after the oxytocin massage test, the p value was 12.50 with an average number average 300.00. The experimental test results have a significant probability value, namely sig p= 0.000 or < sig value $\alpha = 0.05$. This proves that there is an effect of oxytocin massage on production Breast milk for postpartum mothers in the Plered Community Health Center Work Area in 2024.

It is hoped that health workers at the Plered Community Health Center will provide oxytocin massage used as an alternative care in an effort to increase breast milk production in postpartum mother.

Keywords: Postpartum Mothers, Oxytocin Massage, Breast Milk Production

A. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya nutrisi yang tepat untuk bayi karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI merupakan makanan ideal untuk bayi, karena mengandung antibodi yang membantu melindungi terhadap berbagai penyakit terutama pada masa kanak-kanak. ASI menyediakan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupannya (WHO, 2023).

Berdasarkan data dari WHO, rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2022 hanya sebesar 44% pada bayi usia 0-6 bulan dari 50% target pemberian ASI eksklusif. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif juga stagnan dalam 2 tahun terakhir. Data profil kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukkan cakupan ASI eksklusif sebesar 61,5% pada bayi 0-6 bulan. Sedangkan menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), data ASI eksklusif bayi usia 0-5 bulan di tahun 2021 sebesar 52,1 %. Dan di Jawa Barat cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan tahun 2022 sebesar 64,1%.

Menurut WHO, kurang dari 1,5 juta bayi meninggal setiap tahun karena kekurangan ASI eksklusif. Status gizi yang buruk mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar daripada bayi yang diberi ASI (Perera dkk, 2016). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif juga lebih mungkin mengalami kekurangan gizi dan vitamin A, serta alergi dan intoleransi laktosa. Mereka juga lebih mungkin mengalami obesitas dan diabetes, serta penyakit kronis lainnya. Menyusui dapat membantu

mengurangi angka kematian anak (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Wiji (2013) menyatakan bahwa pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat menjadi masalah karena berkurangnya rangsangan hormon oksitosin. Fakta menunjukkan bahwa kondisi psikologis memengaruhi cara kerja hormon oksitosin. Secara psikologis, persiapan ibu sebelum menyusui sangat penting untuk keberhasilan menyusui. Saat ini, sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan, beberapa teknik telah dikembangkan untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Salah satu metode ini adalah pijat oksitosin pada ibu masa nifas dan menyusui (Widayanti dkk, 2014).

Pijat oksitosin yaitu pemijatan yang dilakukan sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima atau keenam. Efek dari pemijatan disekitar area ini yakni akan memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga tidak menghambat sekresi hormon prolaktin dan oksitosin, serta meningkatkan refleksi let down, yang menenangkan ibu dan memungkinkan ASI keluar sendiri. Pijat Oksitosin lebih efektif dilakukan 2 kali sehari yakni pagi dan sore dengan lama pemijatan selama 2-3 menit (Sofia, 2022).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kurnia Dwi pada tahun (2022), tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI ibu post partum primipara di Moty Care Baby, Kids & Mom Ciangsana, ada perubahan yang signifikan dimana kelancaran ASI meningkat setelah dilakukan perlakuan pijat.

Berdasarkan data yang diambil dari Puskesmas Plered, jumlah ibu postpartum tahun 2023 sebanyak 723 orang dengan cakupan pemberian ASI

Ekklusif di Puskesmas Plered tahun 2023 pada bayi usia 0-6 bulan sebesar 68,23%. Data hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2024 di wilayah kerja Puskesmas Plered dengan teknik wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 12 orang ibu postpartum, terdapat 4 orang ibu postpartum yang mengatakan produksi ASI nya lancar. Sedangkan 8 ibu lainnya mengatakan produksi ASI nya kurang. Ibu postpartum tersebut mengatakan kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu tentang perawatan untuk meningkatkan kelancaran produksi air susu ibu (ASI), dan mereka tidak mengetahui bahwa adanya pijat oksitosin untuk membantu peningkatan produksi ASI. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di wilayah kerja Puskesmas Plered Tahun 2024”.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian Quasi Eksperimen yang rancangannya menggunakan *the one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum pada bulan Maret–Mei 2024. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* dengan jumlah sampel 24 responden.

Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrument penelitian menggunakan *informed consent* dan lembar observasi. Analisis data penelitian menggunakan Univariat dengan distribusi frekuensi dan Bivariat dengan *Uji Wilcoxon*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Plered kabupaten

Cirebon. Pada penelitian yang dijadikan responden adalah 24 ibu postpartum.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4. 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Plered

No.	Umur	Frekuensi	%
1.	25-35	19	79,2%
2.	> 35	5	20,8%
Total		24	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 24 responden penelitian adalah yang berumur 25-35 tahun berjumlah 19 orang (79,2%) dan berumur >35 tahun berjumlah 5 orang (20,8%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Plered

No.	Pekerjaan	Frekuensi	%
1.	Tidak Bekerja	17	70,8%
2.	Bekerja	7	29,2%
Total		24	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 24 responden penelitian adalah yang Tidak Bekerja berjumlah 17 orang (70,8%) dan yang Bekerja berjumlah 7 orang (29,2%).

c. Gambaran produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin di Puskesmas Plered Tahun 2024

Pretest	Frekuensi	(%)
Sedikit (0-2cc)	7	29,2%
Sedang (3-5cc)	16	66,7%
Banyak (>5cc)	1	4,2%
Total	24	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan distribusi pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin dari 24 responden dimana sebagian besar sedang (3-5cc) sebanyak 16 orang (66,7%) dan sedikit (0-2cc) sebanyak 7 orang (29,2%) dan sebagian kecil banyak (>5cc) hanya 1 orang (4,2%).

- d. Gambaran produksi ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin

Tabel 4. 4

Distribusi Frekuensi Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin di Puskesmas Plered Tahun 2024

Posttest	Frekuensi	(%)
Sedikit (0-2cc)	0	0%
Sedang (3-5cc)	3	12,5%
Banyak (>5cc)	21	87,5%
Total	24	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan distribusi pengeluaran ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin dari 24 responden dimana sebagian besar banyak (>5 cc) sebanyak 21 orang (87,5%) dan sebagian kecil sedang (3-5 cc) sebanyak 3 orang (12,5%).

Analisa Bivariat

- a. Rata-rata produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin

Tabel 4. 5

Distribusi Rata-rata Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin

Produksi ASI	Mean	Sum of Rank	Z	P Value
Pretest	0,00	0,00	-4,306	0,000
Posttest	12,50	300,00		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa rata-rata produksi ASI sebelum pijat oksitosin adalah sebesar 0,00 dengan jumlah rata-rata 0,00. Sedangkan sesudah pijat oksitosin rata-rata produksi ASI adalah sebesar 12,50 dengan jumlah rata-rata 300,00, sehingga dapat terlihat adanya perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan terapi pijat oksitosin, selain itu dapat nilai Z sebesar -4,306 dan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$), oleh sebab itu dapat dianalisa bahwa ada pengaruh produksi ASI yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

b. Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI

Tabel 4. 6
Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI

	N	Mean	Standar Deviasi	Min-Max	Z	P
Pretest	24	3,375	1,1726	2-5	-4,306	0,000
Posttest	24	8,000	1,9616	5-13		

Berdasarkan tabel 4.6 pada kelompok pijat oksitosin yang telah dilakukan menunjukkan hasil rata – rata pra intervensi 8,000 cc dengan standar deviasi 1,9616 dan rata-rata post intervensi 3,375 cc dengan standar deviasi 1,1726. Hasil p value pijat oksitosin diperoleh $0,000 < \alpha (0,05)$ dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan peningkatan volume produksi ASI.

2. PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

a. Menurut Umur

Menurut Kusumayanti (2017) usia merupakan faktor predisposisi yang mendorong individu untuk berperilaku. Produksi ASI ibu yang berusia 25-35 tahun lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih tua. Primipara yang lebih dari 35 tahun cenderung tidak menghasilkan jumlah ASI yang cukup. Usia berhubungan dengan kondisi kematangan emosional seseorang dalam berpikir dan berperilaku, sehingga ibu dengan umur >25 tahun dan <35 tahun berpeluang memberikan ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian Wulandari et al (2018) menyatakan bahwa umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi bagi seorang ibu, dimana pada masa ini diharapkan ibu telah mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya, khususnya dalam pemberian ASI eksklusif.

Menurut peneliti umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu. Ibu dengan umur kurang dari 35 tahun lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih tua, dimana karena usia lebih dari 35 tahun proses laktasi menurun karena produksi hormon relatif berkurang.

b. Menurut Pekerjaan

Menurut Tanjung dan Rangkuti (2020), mengatakan ibu yang tidak bekerja akan lebih memiliki kesempatan untuk memberikan ASI kepada anaknya dibandingkan ibu yang bekerja. Banyak ibu yang menghentikan ASI karena alasan bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Doko et al (2019) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih lama bersama bayi sehingga memiliki kesempatan untuk dapat memberikan air susu ibu pada bayi secara on demand.

Pada penelitian Anggania et al (2018) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis *chi-square* hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai signifikan (*p-value*) sebesar 0,000 ($< 0,05$), dan kesimpulan yang diperoleh H_0 ditolak maka ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

B. Analisis Univariat

a. Gambaran produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin didapatkan dari 24 responden rata-rata dimana sebagian besar sedang (3-5cc) sebanyak 16 orang (66,7%) dan sedikit (0-2cc) sebanyak 7 orang (29,2%) dan

sebagian kecil banyak (>5cc) sebanyak 1 orang (4,2%). Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan distribusi pengeluaran ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin dari 24 responden dimana sebagian besar banyak (>5cc) sebanyak 21 orang (87,5%) dan sebagian kecil sedang (3-5cc) sebanyak 3 orang (12,5%).

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Plered Kabupaten Cirebon bahwa sebagian besar produksi ASI responden sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah sedang (3-5cc) sebanyak 16 orang (66,7%) dan setelah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar produksi ASI responden banyak (>5cc) sebanyak 21 orang (87,5%).

Hal ini dapat diketahui bahwa penerapan pijat oksitosin dapat meningkatkan jumlah produksi ASI. Peningkatan produksi ASI ini disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin ini. Dan efek dari hormon oksitosin ini merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui (Wijayanti & Setiyaningsih, 2017 dalam Rahayu, D. dan Yunarsih (2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, H. dkk., (2015) mengungkapkan bahwa produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin didapatkan data sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 11 orang (73,3%) dan sejumlah 4 orang (26,6%) memiliki produksi ASI dalam kategori normal. Ada perbedaan yang signifikan produksi ASI antara ibu post partum yang diberikan pijat oksitosin dan tidak diberikan pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, hal ini dibuktikan dengan p -value $0,000 < \alpha$ (0,005).

Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama suami pada ibu menyusui yang berupa *back massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan hormon oksitosin. Pijat

oksitosin dilakukan dengan langkah-langkah yang benar maka ASI yang diproduksi oleh Ibu semakin banyak sehingga ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif dan dapat terpenuhi (Latifah, J. dkk, 2015).

Produksi ASI menjadi banyak dapat disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin (refleks let down) sehingga dapat merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui.

Menurut peneliti bahwa pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu postpartum dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormon oksitosin yang sangat penting dalam pengeluaran ASI. Ketika dilakukan pijat oksitosin maka oksitosin akan memicu sel-sel myopitel dan duktus untuk berkontraksi sehingga mengalirkan ASI dari alveoli (pabrik susu) ke duktus menuju sinus dan puting susu sehingga terjadi pengeluaran ASI dan produksi ASI meningkat.

C. Analisis Bivariat

a. Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Mustika, Dkk yang berjudul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2022” bahwa hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi ASI ibu postpartum sebelum diberikan tindakan pijat oksitosin adalah 0,3cc, sedangkan rata-rata produksi ASI setelah tindakan pijat oksitosin adalah 1cc. Hasil *uji wilcoxon* terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi ASI ibu postpartum sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2022.

Ibu postpartum yang diberikan pijat oksitosin mempunyai peluang 11,667 kali memiliki produksi ASI cukup dibandingkan dengan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin dengan nilai $p = 0,037$ ($p \leq 0,05$) (Asih, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Pilaria E dan Sopiatur R (2017) dan Azriani D dan Handayani S (2016) ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum dengan nilai $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$) dan nilai $p = 0,039$ ($p \leq 0,05$).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang vertebrae sampai tulang costae ke-5 dan ke-6 yang akan merangsang produksi hormon prolaktin dan oksitosin yang mengakibatkan kenyamanan pada ibu dan mereduksi sumbatan pada kelenjar mammae, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI menjadi semakin banyak (Rahayu, 2016).

Produksi ASI juga dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih dan kurang percaya diri dan berbentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI bahkan menghentikan produksi ASI. Beberapa hal lainnya juga turut mempengaruhi produksi ASI seperti makanan, frekuensi penyusuan, umur kehamilan saat melahirkan dan berat lahir bayi, stres dan penyakit akut, konsumsi rokok, konsumsi alkohol, pil kontrasepsi, dsb (Rukiyah, 2015).

Pijat oksitosin merupakan salah satu alternatif yang dapat merangsang proses peningkatan produksi ASI. Pijat oksitosin ini juga merangsang *hipotalamus* yaitu bagian *hipofisis posterior* dan *anterior* untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Secara fisiologis, pijat oksitosin di *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* untuk mengirimkan pesan ke *hipotalamus di hipofisis posterior* sehingga menimbulkan refleksi oksitosin atau refleksi *let down* untuk mensekresi

hormon oksitosin ke dalam darah (Rahayu, 2016).

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

a. Simpulan Umum

Terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2024 dengan nilai p-value 0,000.

b. Simpulan Khusus

1. Rata-rata produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan bahwa dari 24 responden penelitian adalah sebagian besar produksi ASI sedang (3-5cc) sebanyak 16 orang (70,8%), sedangkan produksi ASI sedikit (0-2cc) sebanyak 7 orang (29,2%), dan sebagian kecil produksi ASI banyak (>5cc) sebanyak 1 orang (4,2%).
2. Rata-rata produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan bahwa dari 24 responden penelitian adalah sebagian besar produksi ASI banyak (>5cc) sebanyak 21 orang (87,5%), sebagian kecil produksi ASI sedang (3-5cc) sebanyak 3 orang (12,5%).
3. Rata-rata produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 3,375 dengan standar deviasi 1,1726 dan rata-rata produksi ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin adalah 8,000 dengan standar deviasi 1,9616.

2. SARAN

Diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dalam Ilmu Kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardiyanti & Rista. (2023). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di BPM Noranita Kurniawan*. Journal of Education Research.
2. Arniyanti, A & Angraeni, D. (2020). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar*. Jurnal Mitrasehat. Volume X Nomor 1.
3. Delima, M., GZ., Rosya, E. (2016). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin*. Jurnal IPTEKS Terapan. Volume 9.
4. Dini, et al. (2020). *Buku saku air susu ibu (ASI)*. Kaliyanyar Selatan: KHD Production.
5. Febi. (2021). *Kombinasi pijat oksitosin dan pijat oketani terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Klinik Afiyah kota Pekanbaru tahun 2021*.
6. Febi, et al. (2017). *Asuhan kebidanan pada masa nifas*. Universitas Muhammadiyah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan.
7. Hardani, et al. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
8. Hellen, et al. (2023). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di wilayah UPTD Puskesmas Wonosobo kecamatan Wonosobo kabupaten Tanggamus tahun 2023*. Wellnes and Healthy Magazine. Volume 6 No 1.
9. Heni. (2018). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
10. Ika, Mustika., et al. (2022). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2022*. Jurnal Kebidanan.
11. Ika, Prastiwi & Ari. (2022). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu post partum*. Jurnal Keperawatan. Volume 14 Nomor 1.
12. Irma, et al. (2023). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
13. Kania, Nia. (2018). *Payudara & kelainannya*. Kalimantan: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
14. Kasmiati. (2023). *Asuhan kebidanan masa nifas*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
15. Kurnia, Dwi. (2022). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum primipara di Moty Care Baby, Kids & Mom Ciangsana tahun 2022*. Jurnal Kebidanan.
16. Leiwakabessy, A, et al. (2020). *Hubungan umur, paritas dan frekuensi menyusui dengan produksi air susu ibu*. Journal of Midwifery Science and Women's Health volume 1, Nomor 1.
17. Muayah, et al. (2023). *Efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi air susu ibu pada ibu postpartum*. Jurnal Kebidanan.
18. Mufdlilah, et al. (2019). *Buku panduan ayah ASI*. Yogyakarta: Nuha Medika.
19. Nurliana., Kasrinda. (2014). *Buku ajar: asuhan kebidanan masa nifas*. Malang: Selaksa.
20. Rahayu, D & Yunarsih. (2018). *Penerapan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu postpartum*. Journals of Ners Community. Volume 01, Nomor 01.
21. Rahmawati, A & Wahyuningati, N. (2020). *Tipe eksklusifitas pemberian ASI berdasarkan paritas dan usia ibu menyusui*.

- Jurnal Citra Keperawatan. Volume 8, No 2.
- 22.Saputri, N, et al. (2019). *Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum*. Jurnal Kebidan Kestra.
 - 23.Setyowati, H, et al. (2015). *Perbedaan produksi ASI pada ibu postpartum setelah pemberian pijat oksitosin*. Jurnal Keperawatan Soedirman. Vol. 10 No. 3.
 - 24.Sugiyono. (2017). *Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta.
 - 25.Wijaya, FA. (2019). *ASI eksklusif: nutrisi ideal untuk bayi 0-6 bulan*. CDK-275/vol.46 no.4.